

Implementasi *Leadership* Siswa SD Dalam Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar

Azzahra Bungas^{1*}, Muhammad Fauzan Muttaqin²

^{1 2} Institut Daarul Qur'an, Banten, Indonesia

*Korespondensi Penulis. E-mail: : bungas030804@gmail.com, fauzan@idaqu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56480/snsep3k.v6i1.11>

Abstract

This study aims to describe the implementation of leadership development among elementary school students through Scout activities as a medium for strengthening character. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at SDN Cipondoh 03. The informants consisted of students participating in Scout activities and the Scout instructors. Data were collected through observation and interviews, supported by simple documentation. The validity of the data was ensured through source and technique triangulation, while data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study indicate that Scout activities provide a concrete and dynamic space for students to naturally practice leadership roles. Students demonstrated the ability to take initiative in unexpected situations, work collaboratively, and lead their groups in an inclusive manner. They also showed responsibility and consistency in accomplishing assigned tasks even without direct supervision. Beyond these aspects, students exhibited emotional management skills, conflict-resolution abilities, appreciation for differing opinions, and sustained motivation to support group goals. These experiences contributed not only to the strengthening of individual leadership traits but also to the development of social competence and resilience within group interactions. The study recommends that Scout activities be continuously optimized as a strategic program for character and leadership reinforcement. Sustained guidance from instructors, integration with school-based learning, and expansion into broader self-development initiatives are essential for ensuring long-term and holistic student growth.

Kata kunci– *Leadership, Scouts, Elementary School*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar, karena pada tahap perkembangan ini anak mulai membangun pemahaman tentang tanggung jawab, kerja sama, dan cara berinteraksi dalam kelompok (Nurwahidah & Iskandar, 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas membentuk karakter siswa agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran formal sering kali lebih fokus pada pencapaian akademik, sehingga pengembangan kemampuan kepemimpinan dan karakter sosial kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menimbulkan masalah ilmiah: bagaimana sekolah dapat menyediakan ruang yang relevan, konsisten, dan kontekstual bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku kepemimpinan dalam situasi nyata. Salah satu wadah yang berpotensi mengisi kekurangan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler Pramuka (Jaya, 2021). Sebagai gerakan pendidikan nonformal, Pramuka tidak hanya dikenal sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), melalui latihan, permainan, kerja kelompok, pengambilan keputusan, serta pembiasaan sikap disiplin dan tanggung jawab. Meskipun demikian, terdapat fenomena gap yang muncul dalam literatur: penelitian mengenai Pramuka di sekolah dasar umumnya berfokus pada aspek karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, dan kerja sama (Dini et al., 2024), sementara kajian yang secara eksplisit membahas bagaimana kepemimpinan siswa berkembang melalui aktivitas Pramuka masih terbatas. Banyak studi menyoroti nilai-nilai karakter secara umum, tetapi tidak menguraikan mekanisme, indikator, atau bentuk konkret perilaku kepemimpinan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari para anggota Pramuka di tingkat SD (ADNAN, n.d.).

Selain fenomena gap, terdapat pula teori gap yang mencolok. Teori pendidikan karakter dan teori pembelajaran sosial telah lama menekankan pentingnya pengalaman langsung, interaksi sosial, dan lingkungan yang mendukung perkembangan moral serta keterampilan sosial siswa (Zamzami & Putri, 2024). Sementara itu, teori kepemimpinan perkembangan anak dan remaja menyoroti bahwa leadership dapat dipupuk sejak usia dini melalui model peran, kesempatan untuk memimpin, dan pengalaman memecahkan masalah dalam kelompok. Namun, integrasi antara teori-teori tersebut dengan konteks kepramukaan di sekolah dasar belum banyak dibahas dalam literatur ilmiah. Dengan kata lain, ada kekosongan kajian yang menghubungkan bagaimana konsep kepemimpinan awal (early youth leadership development) diterapkan, muncul, dan berkembang melalui kegiatan Pramuka (Chaerunisa, 2024). Riset gap ini semakin terlihat ketika beberapa penelitian sebelumnya hanya meninjau aspek karakter tanpa menghubungkan temuan tersebut dengan perilaku kepemimpinan yang lebih spesifik, seperti kemampuan mengambil inisiatif, memimpin proses diskusi, menyelesaikan konflik, mengelola emosi, menjaga motivasi kelompok, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Sehingga, penelitian yang mendalami dinamika kepemimpinan siswa SD melalui kegiatan Pramuka masih sangat diperlukan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terlihat dari fokusnya pada pengembangan kepemimpinan siswa sekolah dasar melalui kegiatan Pramuka (Arifana et al., 2025), sesuatu yang belum banyak dibahas secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan empiris melalui observasi dan wawancara langsung agar dapat menggambarkan perilaku kepemimpinan yang muncul secara natural, bukan hanya berdasarkan persepsi guru atau pembina (Amzah et al., 2024). Kebaruan lainnya terletak pada analisis indikator kepemimpinan yang lebih spesifik, yaitu kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan bekerja sama dan memimpin kelompok, serta tanggung jawab

dan konsistensi dalam melaksanakan tugas. Dengan mengangkat tiga indikator ini, penelitian ini memberikan pemetaan yang lebih terarah mengenai kompetensi kepemimpinan yang berkembang melalui kegiatan Pramuka di tingkat SD.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan Pramuka dapat menjadi wahana bagi pengembangan kepemimpinan siswa, termasuk bentuk-bentuk perilaku kepemimpinan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari (Pratama & Nurulaeni, 2024). Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana interaksi antaranggota, pembagian tugas, pengelolaan konflik, dan pengambilan keputusan berkontribusi pada pembentukan karakter kepemimpinan. Dengan menggali pengalaman siswa secara langsung melalui observasi dan wawancara, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan kepemimpinan di lingkungan kepramukaan sekolah dasar, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga terampil dalam berpikir kritis, memimpin, bekerja sama, dan beradaptasi, kegiatan seperti Pramuka memiliki potensi besar sebagai sarana pengembangan soft skills yang relevan untuk kehidupan masa depan siswa (Utami et al., 2025). Namun, potensi ini tidak akan optimal tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai bagaimana kegiatan Pramuka benar-benar membentuk perilaku kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan dasar empiris dan teoretis bagi pengembangan program Pramuka yang lebih terarah, sistematis, dan terintegrasi dalam upaya penguatan karakter dan kepemimpinan siswa sekolah dasar (Maharani, 2024). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pembina Pramuka, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam

merancang kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara karakter dan siap menjadi pemimpin masa depan

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana bentuk implementasi kepemimpinan siswa sekolah dasar muncul dan berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami perilaku siswa secara natural dalam konteks kegiatan nyata, sehingga dinamika kepemimpinan dapat diamati secara langsung melalui interaksi dan pengalaman mereka selama mengikuti latihan Pramuka. Penelitian dilaksanakan di SDN Cipondoh 03 sebagai lokasi atau setting penelitian, karena sekolah ini memiliki kegiatan Pramuka yang berjalan secara rutin dan melibatkan sejumlah siswa dari berbagai tingkat kelas. Informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa peserta Pramuka yang aktif mengikuti kegiatan, serta pembina Pramuka yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Waktu penelitian dilakukan selama beberapa sesi kegiatan Pramuka dalam rentang waktu tertentu untuk memastikan data yang diperoleh mencerminkan perilaku kepemimpinan siswa secara konsisten.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan selama kegiatan latihan Pramuka berlangsung, untuk mengamati perilaku siswa terkait tiga indikator utama kepemimpinan: (1) kemampuan mengambil inisiatif, (2) kemampuan bekerja sama serta memimpin kelompok, dan (3) tanggung jawab serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada pembina Pramuka untuk menggali perspektif yang lebih komprehensif mengenai karakter kepemimpinan siswa, termasuk perubahan perilaku dan dinamika kelompok yang mungkin tidak tampak secara langsung dalam observasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi

sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan temuan observasi dengan hasil wawancara serta dokumentasi sederhana terkait kegiatan Pramuka. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan makna dan kesimpulan. Melalui analisis tematik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perilaku kepemimpinan siswa dan menjelaskan bagaimana kegiatan Pramuka berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter kepemimpinan mereka secara holistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto pada kegiatan Pramuka di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan siswa berkembang melalui proses yang sangat alamiah dan kontekstual. Temuan penelitian ini mengacu pada tiga fokus utama yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian, yaitu: kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan bekerja sama dan memimpin kelompok, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Ketiga aspek ini kemudian dianalisis lebih mendalam berdasarkan data lapangan yang diperoleh selama kegiatan Pramuka berlangsung di SDN Cipondoh 03. Melalui pengamatan langsung, interaksi siswa selama kegiatan, serta penjelasan pembina, penelitian ini berhasil menggambarkan pola perkembangan kepemimpinan siswa yang muncul secara spontan dalam aktivitas kepramukaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengambil inisiatif menjadi aspek yang paling tampak sejak awal kegiatan (Siregar et al., 2025). Ketika siswa terlibat dalam aktivitas lapangan seperti latihan baris-berbaris, pengenalan sandi, permainan kelompok, maupun praktik mendirikan tenda, terlihat bahwa beberapa siswa dengan cepat mengambil peran sebagai pengarah atau pengusul ide di tengah kelompok. Mereka tidak segan mengungkapkan pendapat meskipun tidak diminta secara langsung oleh pembina atau rekan kelompoknya. Dalam satu kejadian ketika perlengkapan

tenda kurang lengkap, seorang siswa segera mengusulkan agar kelompok mencari alternatif alat dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Ia memandu teman-temannya mencari batang kayu kecil dan tali cadangan untuk menggantikan patok yang hilang. Inisiatif seperti ini tidak hanya menunjukkan keberanian siswa dalam mengambil keputusan, tetapi juga menunjukkan kesiapan serta kemampuan mereka memecahkan masalah dalam situasi nyata (Barokah & Muniroh, 2025). Banyak momen serupa yang terekam selama observasi, memperlihatkan bahwa kegiatan Pramuka memberi ruang yang sangat luas bagi siswa untuk melatih kemampuan kepemimpinan melalui ide dan tindakan.

Namun demikian, observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu bersikap aktif dalam mengambil inisiatif (Situmeang & Tammu, 2024). Masih terdapat siswa yang pasif, lebih banyak menunggu instruksi, atau takut salah ketika diminta berpendapat. Beberapa siswa menunjukkan keengganan untuk mencoba mengusulkan solusi karena khawatir ditolak oleh anggota kelompok. Sikap seperti ini terlihat ketika terjadi kesalahan komunikasi dalam pembagian tugas. Sebagian siswa lebih memilih diam atau mengikuti keputusan teman lain meskipun mereka sebenarnya memiliki pendapat. Perbedaan tingkat keberanian antar siswa menjadi bahan refleksi penting bahwa pelatihan kepemimpinan melalui Pramuka memerlukan pembiasaan yang terus-menerus dan pendampingan intensif agar semua siswa mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi diri (Hidayat et al., 2024). Meskipun begitu, pembina menegaskan bahwa perkembangan keberanian siswa terlihat meningkat dari kegiatan ke kegiatan dan hal ini menjadi bukti bahwa inisiatif dapat dilatih secara bertahap melalui pengalaman langsung.

Hasil wawancara dengan pembina Pramuka memperkuat temuan tersebut. Pembina menjelaskan bahwa siswa yang berani mengambil inisiatif biasanya adalah mereka yang sudah terbiasa diberi kepercayaan pada kegiatan sebelumnya (Masyitoh et al., 2024). Menurut pembina, keberanian

mengusulkan solusi merupakan tanda awal kemampuan memimpin. Pembina juga menyoroti perubahan positif pada beberapa siswa yang awalnya pemalu namun berani mencoba berbicara di depan kelompok setelah sering dilibatkan dalam diskusi dan musyawarah kecil. Selain itu, pembina menekankan pentingnya memberikan ruang aman bagi siswa untuk berpendapat, sehingga mereka tidak merasa takut salah. Wawancara dengan beberapa siswa juga mengungkap bahwa mereka merasa lebih nyaman mengambil keputusan karena suasana kegiatan yang tidak terlalu formal dan memberi kesempatan untuk mencoba (Nuryanti et al., 2025). Salah satu siswa menyatakan bahwa ia berani mengusulkan solusi karena tahu bahwa teman-temannya tidak akan mengejek jika idenya tidak diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasa aman psikologis menjadi faktor pendorong penting dalam pembentukan inisiatif siswa (Lestari, 2023).

Dokumentasi foto yang diperoleh selama kegiatan pun menunjukkan banyak momen siswa mengambil peran secara spontan, seperti mengatur posisi kelompok, memimpin barisan berjalan, atau menunjukkan cara menggunakan alat. Foto-foto tersebut memperkuat fakta bahwa peran kepemimpinan tidak hanya muncul secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dan spontanitas dalam kegiatan.

Pada aspek kedua, yaitu kemampuan bekerja sama dan memimpin kelompok, observasi lapangan memberikan gambaran menarik bahwa pola kerja sama antar siswa berkembang melalui proses interaksi yang konsisten dalam berbagai aktivitas (Putri & Arifin, 2022). Dalam kegiatan kelompok, siswa yang memiliki kecenderungan memimpin cenderung mengambil peran sebagai koordinator, mengatur pembagian tugas, atau memotivasi teman-temannya untuk menyelesaikan pekerjaan (Alwi et al., 2024). Ketika mendirikan tenda, misalnya, beberapa siswa secara proaktif menempatkan diri sebagai pengarah dan menjelaskan langkah-langkah kerja kepada teman kelompok (Rahayu & others, 2024). Mereka tidak hanya mengoordinasikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota memahami tugas masing-

masing. Pada saat terjadi perbedaan pendapat, siswa yang berjiwa pemimpin mencoba menengahi dengan meminta teman-temannya bergiliran menyampaikan pendapat lalu melakukan musyawarah untuk menentukan solusi terbaik. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka tidak hanya mengembangkan kepemimpinan individual, tetapi juga kemampuan mengelola dinamika kelompok (Wahyuni & Kholiq, 2024).

Observasi juga menggambarkan bahwa dalam situasi konflik kecil, seperti ketika dua siswa berselisih mengenai strategi permainan, ada siswa yang mampu datang sebagai penengah dan membantu menenangkan suasana. Pendekatan yang digunakan biasanya berupa ajakan berdiskusi atau mengingatkan kembali tujuan kelompok. Siswa yang bertindak sebagai penengah cenderung dianggap teman lainnya sebagai sosok yang dapat dipercaya (Jufri et al., 2023). Peran ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan melalui arahan, tetapi juga melalui kemampuan menjaga keharmonisan kelompok. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala kerja sama seperti adanya siswa yang cenderung mendominasi hingga membuat anggota lainnya merasa tidak nyaman untuk berpendapat. Kendala lainnya adalah beberapa siswa sulit menerima kritik sehingga memperlambat proses pengambilan keputusan dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama sudah berkembang, pembinaan karakter kelompok masih perlu diperkuat terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan emosi (Fitriani et al., 2025).

Hasil wawancara dengan pembina memberikan informasi bahwa kemampuan siswa bekerja sama biasanya dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam kegiatan sebelumnya. Pembina menjelaskan bahwa siswa yang sering mengambil peran dalam kelompok akan tumbuh menjadi pemimpin yang mampu mengelola dinamika anggota dengan lebih baik. Pembina juga menyebutkan bahwa kegiatan Pramuka yang sarat dengan aktivitas kelompok sangat efektif dalam membentuk karakter komunikasi, empati, dan rasa saling menghargai (Raini et al., 2024). Siswa belajar

memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi semua anggota, bukan hanya satu atau dua orang. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa beberapa dari mereka merasa senang ketika diberi tanggung jawab memimpin karena mereka dapat mengajak teman-temannya bekerja sama dan mencapai tujuan bersama. Siswa menyatakan bahwa memimpin kelompok membuat mereka belajar sabar, mendengar pendapat orang lain, dan tidak memaksa kehendak sendiri.



Gambar 1. Wawancara Narasumber

Dokumentasi foto mendukung temuan ini melalui gambar-gambar yang menunjukkan beberapa siswa memimpin kelompoknya, membantu temannya menggunakan perlengkapan, atau memberikan arahan dalam permainan. Foto-foto tersebut menunjukkan bagaimana kerja sama dan kepemimpinan berjalan seiring dalam setiap kegiatan Pramuka.



Gambar 2. Kegiatan Pramuka

Aspek ketiga yang diteliti adalah tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas. Observasi menunjukkan bahwa banyak siswa

menunjukkan konsistensi tinggi dalam menjalankan tugas meskipun menghadapi situasi yang menantang seperti cuaca panas, rasa lelah, atau durasi kegiatan yang panjang (Mawardini et al., 2025). Pada kegiatan piket kebersihan misalnya, beberapa siswa tetap menyapu, merapikan perlengkapan, dan membersihkan area perkemahan meskipun kegiatan sudah selesai dan teman-temannya mulai pergi. Mereka bekerja tanpa mengeluh, menunjukkan kesadaran bahwa tugas tersebut adalah tanggung jawab mereka sebagai anggota kelompok (Hidayati, 2021). Tanggung jawab ini tidak muncul hanya karena pengawasan guru, tetapi juga karena siswa memiliki motivasi internal untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Dalam situasi ketika terjadi kesalahan, siswa yang bertanggung jawab menunjukkan sikap jujur dan mau memperbaiki keadaan. Ada seorang siswa yang salah membaca petunjuk arah ketika kegiatan lintas alam sehingga regunya tersesat beberapa menit. Namun, siswa tersebut segera mengakui kesalahannya, meminta maaf, dan mengajak teman-temannya kembali ke jalur yang benar (Anisah & Handayani, 2020). Sikap dewasa seperti ini sangat penting dalam pembentukan kepemimpinan, karena pemimpin yang baik bukan hanya mampu memimpin, tetapi juga berani mengakui dan memperbaiki kesalahan. Pengamatan ini diperkuat oleh wawancara dengan pembina yang menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab siswa berkembang dari kebiasaan menjalankan tugas dalam kegiatan Pramuka (Rozi et al., 2024). Pembina menyatakan bahwa siswa mulai memahami bahwa setiap tugas, sekecil apa pun, memiliki makna dan kontribusi untuk kelompok secara keseluruhan.

Dokumentasi foto turut memperlihatkan berbagai momen siswa menjalankan tanggung jawab seperti mengatur perlengkapan, membantu teman yang kesulitan, atau melakukan peran tertentu dalam kelompok. Bukti visual ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab siswa berkembang tidak hanya dalam konteks tugas individu, tetapi juga dalam konteks kebersamaan dan solidaritas kelompok.

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan melalui proses belajar yang berfokus pada pengalaman nyata. Melalui aktivitas yang menuntut kerja sama, komunikasi, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah, siswa belajar memimpin secara langsung tanpa tekanan formal (Rahmawati et al., 2023). Temuan penelitian ini juga mengungkap bahwa kepemimpinan siswa berkembang melalui tiga aspek utama: keberanian mengambil inisiatif, kemampuan bekerja sama dan mengelola kelompok, serta sikap tanggung jawab yang konsisten. Ketiga aspek ini membentuk dasar karakter kepemimpinan yang kelak dapat dikembangkan lebih lanjut seiring bertambahnya usia siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti siswa yang masih pasif atau dominan dalam kelompok, pembinaan yang berkelanjutan melalui Pramuka mampu membantu siswa memperbaiki dan menyesuaikan sikapnya.

Kesimpulan dari hasil setiap sub-bab memperlihatkan bahwa:

1. siswa mampu mengembangkan keberanian mengambil inisiatif melalui kegiatan yang memberikan ruang untuk berpendapat dan bertindak,
2. kerja sama dan kemampuan memimpin kelompok muncul melalui interaksi intensif dalam kegiatan, dan
3. sikap tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan menjalankan tugas secara konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan Pramuka memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa sejak dini. Dengan pendampingan guru yang tepat, kegiatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyiapkan generasi siswa yang berani, bertanggung jawab, berempati, dan mampu bekerja dalam tim.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan Pramuka di tingkat sekolah dasar, dapat

disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan siswa sejak usia dini. Sesuai dengan tujuan penelitian, kegiatan ini secara nyata memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan keberanian dalam mengambil inisiatif, mengelola dinamika kelompok, dan melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Siswa yang sebelumnya pasif menunjukkan perkembangan positif setelah dilibatkan dalam aktivitas lapangan yang menuntut kerja sama, pengambilan keputusan, dan komunikasi interpersonal. Pembiasaan melalui pengalaman langsung menjadikan siswa mampu memahami peran mereka sebagai pemimpin maupun anggota kelompok dengan cara yang lebih dewasa, inklusif, dan mandiri. Pramuka terbukti bukan hanya aktivitas ekstrakurikuler, tetapi menjadi wahana pendidikan karakter yang efektif, terutama dalam menumbuhkan nilai empati, disiplin, integritas, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya sekolah memberikan perhatian lebih terhadap keberlanjutan program Pramuka dengan menyediakan waktu, sarana, dan pendampingan pembina yang berkualitas. Selain itu, kegiatan perlu dirancang lebih variatif agar mampu merangkul seluruh siswa, baik yang aktif maupun yang cenderung pasif, sehingga kesempatan belajar kepemimpinan dapat dirasakan secara merata. Pembina juga disarankan untuk terus mengembangkan metode yang mendorong partisipasi, musyawarah, dan pembiasaan mengambil keputusan agar keterampilan kepemimpinan siswa semakin terasah.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepemimpinan siswa sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar melalui pendekatan berbasis pengalaman nyata seperti Pramuka. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk memperkuat program pembinaan karakter melalui kegiatan di luar kelas. Jika diterapkan secara konsisten, kegiatan Pramuka berpotensi mencetak generasi muda yang tidak

hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter kuat, rasa tanggung jawab tinggi, serta kesiapan menjadi pemimpin yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, S. (N.D.). *Peran Pembina Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Komunikasi Kelompok Di Sd N 4 Purwanegara Purwokerto*.
- Alwi, A., Aziz, N. A., Azmira, R., Putri, R. J., Lubis, M. R., & others. (2024). Pembelajaran kooperatif: meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Amzah, M., Husna, L., & Miftahurrahmah, M. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Nilai Dan Perilaku Islami Terhadap Loyalitas Guru Di KB Kapalo Koto Padang Pariaman. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 75–88.
- Anisah, L., & Handayani, E. S. (2020). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smp Negeri 1 Pelaihari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(3), 23–28.
- Arifana, A., Bunyamin, B., & Rasiman, R. (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Kepramukaan Di SDN Bringin 01 Kota Semarang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 219–228.
- Barokah, N., & Muniroh, S. M. (2025). Peran Asesmen Berbasis Karakter Kemandirian dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 82–93.
- Chaerunisa, T. O. (2024). *IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK DI SMPN 15 MALANG*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Dini, M., Nabilla, S. M., Fitriani, K., Julasari, D., Fahmiyanti, E., Az-Zahra, C., Dewi, S. A., Putri, J., Setiawan, B., & Iasha, V. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sekolah Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 486–510.
- Fitriani, I., Alwi, N., Syam, S., & others. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam

Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11.

Hidayat, S., Cholily, Y. M., Khozin, M. S., Ikhwan, A., Pd, M., & others. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Kepanduan Pramuka dan Hizbul Wathan*. Najaha.

Hidayati, A. N. (2021). Peran pendidikan kepramukaan sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 11–20.

Jaya, S. (2021). *Kontribusi ekstrakurikuler pramuka dalam menumbuhkan bakat dan minat kepemimpinan siswa SD Negeri 74 Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu.

Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Ananta Vidya.

Lestari, E. P. (2023). *Model pembelajaran think pair share solusi menumbuhkan keberanian berpendapat*. Penerbit P4i.

Maharani, A. D. (2024). Implementasi kegiatan kepramukaan di sekolah dasar: analisis kualitatif terhadap dampaknya pada pengembangan soft skills siswa. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 6(2), 65–73.

Masyitoh, A., Safmi, C. A., & others. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development/ E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89–95.

Mawardini, A., Inayah, Y., Nurahma, S. S., & Azzahra, Z. (2025). Membangun Generasi Unggul: Integrasi Tri Satya, Dasa Dharma, Keterampilan, Kepemimpinan dan Kerja Sama dalam Pendidikan Kepramukaan. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 109–119.

Nurwahidah, I., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah Meningkatkan Kecakapan Multiliterasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5646–5655.

Nuryanti, N., Handoyo, E., Hermanto, F., Tanggur, F. S., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Permainan Tradisional Sebagai Ruang Belajar Sosial: Refleksi Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 379–393.

Pratama, R., & Nurulaeni, F. (2024). Literature Review: Kegiatan Pramuka Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 3, 118–124.

Putri, D. N. P., & Arifin, M. B. U. B. (2022). Peran kinerja guru dalam

-
- membentuk karakter kerjasama pada siswa kelas IV. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(2), 176–189.
- Rahayu, M. R., & others. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model PROSPEK Pada Siswa Kelas V SDN Lokrawa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 478–484.
- Rahmawati, N. A. R., Azhari, N., Baihaqi, W., & others. (2023). Gotong Royong sebagai Pembelajaran Sosial di Lingkungan Desa Rancadaka Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(5).
- Raini, F. T., Dongoran, I. Y., Harahap, K. G., & Siregar, F. S. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Pelajar Di SD Negeri 104202 Bandar Setia. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 162–170.
- Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Strategi Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas. *PT. Penerbit Naga Pustaka*.
- Siregar, N., Ajat, A., & Yuliantina, I. (2025). Pengembangan Modul Sensori Integrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Inisiatif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Refah Kotapinang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1478–1488.
- Situmeang, R. S., & Tammu, R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Sebagai Upaya Mengembangkan Inisiatif Siswa Kelas XI IPA Dalam Pembelajaran: (Implementation of the Think Pair Share Learning Model as an Effort to Develop Initiatives of Class XI IPA Students in Biology Learning). *BIODIK*, 10(4), 714–727.
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Nektaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65.
- Wahyuni, S., & Kholiq, A. (2024). Analisis pengaruh pelatihan dasar kepemimpinan terhadap peningkatan self-efficacy anggota pramuka di MA Darussalam Krempyang Tanjung Anom Nganjuk. *JIEM: Journal Of Islamic Education and Management*, 4(2), 9–19.
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332.